

**PERUBAHAN GENRANG PALILI' DALAM RITUAL ADAT *MAPPALILI'*
DI KELURAHAN BONTOMATE'NE KECAMATAN SEGERI
KABUPATEN PANGKAJE'NE DAN KEPULAUAN
SULAWESI SELATAN**



Oleh

**Agim Gunawan
1810666015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**PERUBAHAN GENRANG PALILI' DALAM RITUAL ADAT *MAPPALILI'*
DI KELURAHAN BONTOMATE'NE KECAMATAN SEGERI
KABUPATEN PANGKAJE'NE DAN KEPULAUAN
SULAWESI SELATAN**



Oleh

**Agim Gunawan
1810666015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PERUBAHAN 'GENRANG PALILI' DALAM RITUAL ADAT 'MAPPALILI' DI KELURAHAN BONTOMATE'NE KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKAJE'NE DAN KEPULAUAN SULAWESI SELATAN diajukan oleh Agim Gunawan, NIM 1810666015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 191201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 6 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Pengaji

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/ Anggota Tim Pengaji

Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Pembimbing II/ Anggota Tim Pengaji

Dra. Elia Yulaeliah, M.Hum.
NIP 196602241991022001/NIDN 0024026605

Pengaji Ahli/ Anggota Tim Pengaji

Dra. Sukotjo, M.Hum.

NIP 196803081993031001/NIDN 0008036809

Yogyakarta, 29 JUN 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Dra. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

*Support your friend, just like you support a celebrity/artist
that doesn't know you exists.*



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk *Tangsi's Family*.

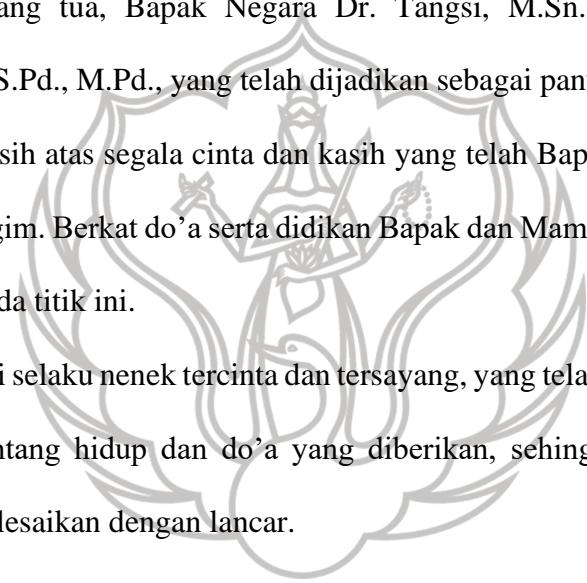


PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Perubahan *Genrang Palili*’ dalam Ritual Adat *Mappalili*’ di Kelurahan Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkaje’ne dan Kepulauan Sulawesi Selatan” dapat selesai sesuai waktu yang telah direncanakan.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya kritik, saran, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu, baik itu secara langsung, maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. dan Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis hormati dan banggakan.
2. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing satu sekaligus penulis anggap sebagai menjadi sosok orang tua di Yogyakarta. Beliau telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyelesaian skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku dosen pembimbing dua sekaligus dosen wali. Beliau telah memberikan arahan dan bimbingan sejak awal semester, hingga pada saat skripsi ini dapat diselesaikan.

- 
4. Drs. Sukotjo, M.Hum. selaku penguji ahli yang telah memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini dengan tujuan melengkapi informasi yang belum dituliskan sebelumnya.
 5. Seluruh dosen pengajar serta karyawan Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan yang luas selama masa perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi, serta memberikan fasilitas yang baik dan nyaman selama perkuliahan.
 6. Kedua orang tua, Bapak Negara Dr. Tangsi, M.Sn., dan Mama Negara Nurbaya, S.Pd., M.Pd., yang telah dijadikan sebagai panutan dalam segala hal. Terima kasih atas segala cinta dan kasih yang telah Bapak dan Mama berikan kepada Agim. Berkat do'a serta didikan Bapak dan Mama, sehingga Agim bisa sampai pada titik ini.
 7. Hj. Rohani selaku nenek tercinta dan tersayang, yang telah memberikan banyak petuah tentang hidup dan do'a yang diberikan, sehingga masa perkuliahan dapat diselesaikan dengan lancar.
 8. Saudara kandung, Kakak Pertama Abdi Wahid Kurniawan, S.T., Kakak Kedua dr. Ummi Afifah, serta adik tersayang Nurin Najwa Madda yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
 9. Muhammad Iqbal Abdullah dan Prayudi Darmawan, selaku teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan, serta sudah dianggap sebagai kakak kandung. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan motivasi yang telah

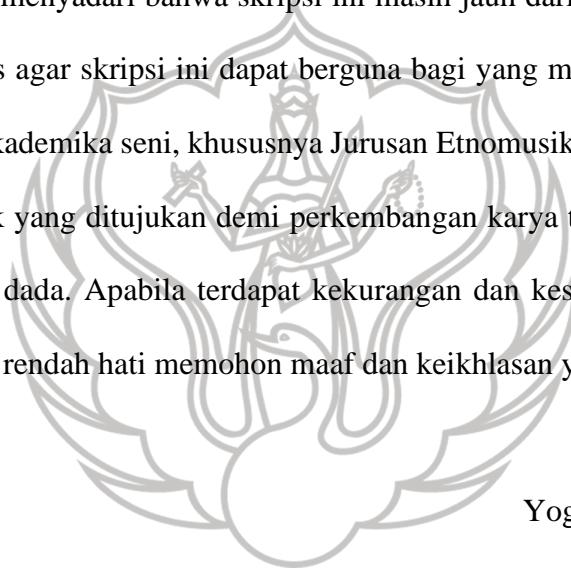
diberikan selama awal masa perkuliahan, hingga masa penulisan skripsi ini diselesaikan.

10. Fidelis Oktavianus dan Triwik Novelia selaku sahabat selama di Yogyakarta. Terima kasih telah menjadi orang yang bisa dijadikan tempat untuk menceritakan segala keluh kesah selama masa perkuliahan.
11. Uceng dan Dian selaku sahabat sedari bangku SMA hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi orang yang bersedia mendengar keluh kesah selama masa perkuliahan, serta memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
12. Elita Kirana, selaku orang terkasih. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Rekan seperjuangan dalam tugas akhir, khususnya Aryapandu Zikri Sardjono, Adventino Danu, serta Mas Pras yang selalu menjalin komunikasi ketika sedang mengalami kesulitan.
14. VINTSTUFF *Family*, yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Dimas Syaifullah, Alif Muhammad, Abay, Shafwan, Fais, dan Zidan.
15. Rekan-rekan seperjuangan Etnomusikologi '18, Caca, Alvin Palembang, Dimas Ketaplak, Ibil, Lassony, Sari, Oby Bandung, Andre Saragih, Arif Gambus, Bhagus, Danda, Eka Bagus, Farel Kakek, Paskahlino, Qilla, Roby Padang, Bogie, Samuel Singa, Steven Taspen, Joas, dan Rointan. Semoga kesuksesan dunia dan akhirat senantian menyertai kita semua.

16. Sulaiman Hanan (Direktur Eksekutif BPL HMI Makassar) yang telah bersedia menemani dan menyediakan segala hal, ketika penelitian skripsi ini sedang berlangsung.

17. *Puang Matoa Wa Nani, Puang Sakka', Puang Tibe', Puang Tawakkal, Puang Baba, Suke'*, Umar, Tari, dan Tika yang telah bersedia untuk diwawancara perihal *Mappalili'* serta *Genrang Palili'*.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat berguna bagi yang membutuhkan, terutama untuk civitas akademika seni, khususnya Jurusan Etnomusikologi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang ditujukan demi perkembangan karya tulis ini, akan diterima dengan lapang dada. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulis, penulis dengan rendah hati memohon maaf dan keikhlasan yang sebesar-besarnya.



Yogyakarta, 30 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv



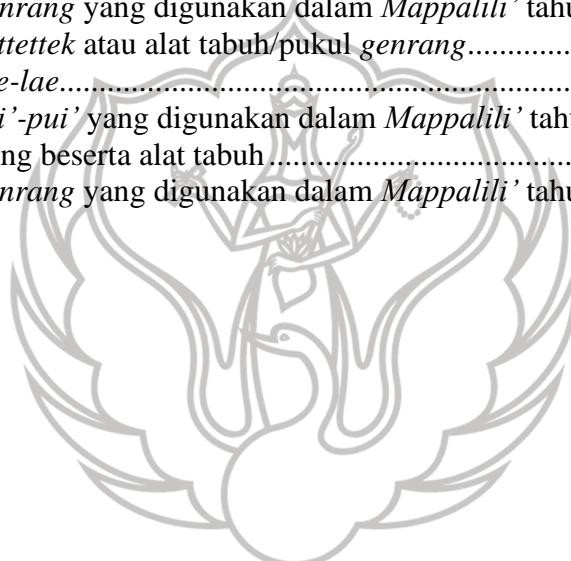
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Kerangka Penulisan.....	18
 BAB II LATAR BELAKANG BUDAYA <i>MAPPALILI'</i>	20
A. Asal-Usul <i>Arajang</i>	20
B. Agama dan Kepercayaan.....	23
C. Sistem Adat	25
D. Pengaruh Pariwisata	27
 BAB III ANALISIS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL <i>GENRANG PALILI' DALAM RITUAL ADAT MAPPALILI'.</i>	30
A. Tekstual	30
1. Aspek Non Musikal	30
2. Aspek Musikal	51
B. Kontekstual.....	75
1. Faktor Eksternal	76
2. Faktor Internal	87

BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
KEPUSTAKAAN	104
NARASUMBER	108
GLOSARIUM	109
LAMPIRAN	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Puang Matoa</i> bersama masyarakat mengarak <i>rakkala</i>	21
Gambar 2.	Para <i>Bissu</i> berkumpul di <i>posi' bola</i> (ruang tengah)	32
Gambar 3.	<i>Puang Matoa</i> (serban putih) dalam prosesi <i>mallekke wae</i>	35
Gambar 4.	<i>Puang Matoa</i> (sedang membacakan mantra terhadap <i>laulalle</i>	36
Gambar 5.	<i>Alosu</i>	38
Gambar 6.	Penulis (kiri) bersama <i>Puang Matoa</i> Wa Nani (kanan)	43
Gambar 7.	Pemain musik dalam ritual adat <i>Mappalili'</i>	44
Gambar 8.	<i>Bissu</i> menyiapkan sesajian di <i>Bola Arajang</i>	46
Gambar 9.	<i>Walasaji</i> yang diisikan beberapa macam sesaji	47
Gambar 10.	Kostum <i>Bissu</i>	50
Gambar 11.	Kostum pemain musik.....	51
Gambar 12.	<i>Genrang</i> yang digunakan dalam <i>Mappalili'</i> tahun 2021	53
Gambar 13.	<i>Pattetek</i> atau alat tabuh/pukul <i>genrang</i>	54
Gambar 14.	<i>Lae-lae</i>	55
Gambar 15.	<i>Pui'-pui'</i> yang digunakan dalam <i>Mappalili'</i> tahun 2021	56
Gambar 16.	Gong beserta alat tabuh	57
Gambar 17.	<i>Genrang</i> yang digunakan dalam <i>Mappalili'</i> tahun 2000	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Suasana <i>posi' bola</i> (ruang tengah).....	113
Lampiran	2. Gong pada prosesi <i>palili'</i>	113
Lampiran	3. Bendera kerajaan pada prosesi <i>palili'</i>	114
Lampiran	4. <i>Rakkala</i> dibungkus setelah <i>cemme sala</i>	114
Lampiran	5. <i>Rakkala</i> dibungkus setelah <i>cemme lompo</i>	115



INTISARI

Genrang palili' merupakan ansambel musik yang terdiri dari *genrang*, *pui'-pui'*, *lae-lae*, serta gong. *Genrang palili'* memiliki peran penting dalam ritual adat *Mappalili'* di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkaje'ne dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Ritual ini menyangkut keselamatan dan kemakmuran masyarakat Bontomate'ne, terutama agar terhindar dari penyakit, bencana, serta gangguan hama dari segi pertanian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perubahan *genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'*, serta pola ritmis *genrang palili'* yang digunakan dalam ritual adat *Mappalili'*.

Mappalili' merupakan ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bontomate'ne, dengan tujuan mengarik alat kerajaan, dalam hal ini ialah *rakkala* (alat bajak). Dalam upacara *Mappalili'*, terdapat sajian tari-tarian yang disajikan oleh *Bissu*, serta musik *genrang palili'*. *Bissu* merupakan orang yang dianggap suci oleh masyarakat Bontomate'ne. *Bissu* dipercayai sebagai orang yang dapat menyembuhkan penyakit, orang yang dapat menghitung hari-hari yang baik, serta menjadi pelaku utama di dalam upacara ritual adat *Mappalili'*.

Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam *Mappalili'*, baik itu perubahan secara musical, maupun non musical. Untuk membedah mengenai perubahan yang terjadi, digunakan teori perubahan Alvin Boskoff yang terdiri dari faktor eksternal, yaitu perubahan yang terjadi akibat masuknya teknologi dan globalisasi ke dalam masyarakat, dan faktor internal, yaitu perubahan karena pemilik kebudayaan itu sendiri. Dalam sajian *genrang palili'*, memainkan enam pola ritmis, yaitu *bali sumange'*, *tette' sompa*, *lenny'e'-lenny'e'*, *losa-losa*, *sala kanjara'*, dan *kanjara'*.

Kata kunci: *genrang palili'*, *mappalili'*, perubahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional pada umumnya sarat dengan makna dan nilai luhur budaya bangsa. Kesenian tradisional dipercaya masyarakat bukan sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun juga dapat menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan masyarakat setempat. Penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional.¹ Di daerah Kelurahan Bontomate’ne, terdapat budaya lokal yang sampai saat ini masih tetap eksis di tengah perkembangan zaman yang sangat pesat, yaitu ritual adat *Mappalili’* di Kelurahan Bontomate’ne tepatnya di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pangkep merupakan akronim dari kata “Pangkaje’ne dan Kepulauan”. Secara etimologis, asal kata Pangkaje’ne dipercaya berasal dari sungai besar yang membelah kota Pangkep. *Pangka* berarti cabang, dan *Je’ne* berarti air.² Hal ini mengacu pada sungai yang membelah kota Pangkep yang membentuk cabang. Posisi Kabupaten Pangkep yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros yang masyarakatnya dominan berbahasa Makassar, sehingga terdapat dua bahasa

¹Agus Maladi, “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan”, dalam *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. XII/I Februari 2017, 90.

²Selayang Pandang, <https://pangkepkab.go.id/selayang-pandang> akses 5 Maret 2022.

daerah yang digunakan di daerah Kabupaten Pangkep, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Makassar, akan tetapi tetap menggunakan dialek Pangkep.

Masyarakat di Kelurahan Bontomate'ne sebagian besar beragama Islam dan beberapa masyarakatnya masih memiliki suatu kepercayaan animisme dan dinamisme yang menganggap bahwa sungai, hutan, sawah, dan tempat-tempat tertentu masih dihuni oleh arwah-arwah yang mereka anggap keramat. Masyarakat Bontomate'ne mempercayai benda-benda yang dianggap keramat, salah satunya adalah *arajang*, yakni alat kerajaan yang berbentuk alat bajak sawah (*rakkala*) yang dianggap mempunyai kekuatan gaib dan magis, sehingga mereka harus melakukan upacara sebagai sarana untuk memberikan sesajian, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada umumnya, masyarakat di Kelurahan Bontomate'ne memiliki profesi yang berbeda-beda, yang mana penduduknya ada yang bekerja sebagai petani sawah, petani ladang, petani tambak, pengrajin, pedagang, pengusaha, dan pegawai negeri sipil. Namun demikian, sebagian besar masyarakat Bontomate'ne bekerja sebagai petani sawah dan petani tambak. Hal ini karena didukung oleh kondisi geografis pada daerah tersebut. Lahan tanah yang masih luas tersebut, dimanfaatkan oleh para petani sawah untuk menanam padi.

Terkhusus pada mata pencaharian petani sawah, sangat erat kaitannya dengan kegiatan bergotong royong. Kegiatan gotong royong sudah menjadi tradisi bagi warga di Kelurahan Bontomate'ne. Tradisi ini sudah terjadi secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga kegiatan gotong royong menjadi tradisi yang melekat sebagai rutinitas masyarakat setempat. Wujud dari kegiatan gotong royong

yang sering terlihat di masyarakat setempat ialah ketika musim tanam tiba, mereka saling membantu dalam melakukan kegiatan tanam padi. Hal ini dilakukan beramai-ramai oleh masyarakat setempat, sehingga sawah yang digarap akan cepat selesai. Dengan adanya kegiatan tersebut, menjadi salah satu wujud kebersamaan masyarakat Bontomate'ne.

Tradisi gotong royong juga nampak terlihat ketika masyarakat setempat melakukan persiapan upacara ritual adat *Mappalili'*. Wujud dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yakni dengan menyiapkan perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan pada saat upacara. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut yaitu payung (*teddung baburu*), bendera, *baku karaeng* (bakul yang akan diisi beras atau padi sebagai tempat lilin), *jajakkang* (lilin), *poke banranga* (tombak berjumbai rambut), *alameng* (pedang), *alussu* (anyam-anyaman dari bambu), *arumpigi* (anyam-anyaman dari kayu)³, serta menyiapkan media untuk upacara, dalam hal ini ialah alat musik *genrang*, *pui'-pui'*, *lae-lae*, dan gong.

Peristiwa adat merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan seperti tari-tarian dan irungan bunyi-bunyian merupakan pengembangan dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.⁴

³Nurlina Syahrir, *Sere Bissu Sebuah Ritual Adat Masyarakat Segeri Mandalle Sulawesi Selatan Fungsinya Dahulu dan Kini*. Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996, 44.

⁴Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 52-53.

Mappalili' merupakan upacara ritual adat yang memiliki seni pertunjukan di dalamnya. Seni pertunjukan yang dimaksud, seperti tari-tarian serta irungan bunyi-bunyian, yang diharapkan menjadi pengembangan dari kekuatan magis yang diharapkan hadir, dalam hal ini *Dewata SeuwaE*.

Mappalili' dilaksanakan oleh masyarakat Segeri, sebelum turun ke sawah. Jika ditinjau dari segi bahasa, kata *Mappalili*' mempunyai arti berkeliling. Menurut adat, upacara tradisional *Mappalili*' perlu dilakukan setiap masyarakat yang akan turun ke sawah. Jadi, pengertian *Mappalili*' di sini adalah suatu adat yang dilakukan oleh masyarakat di Segeri dengan membawa *arajang* berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan dibajak. Untuk membawa *arajang* ini, perlu dilakukan suatu upacara yang disebut *Mappalili*'. Masyarakat di Segeri percaya bahwa tanpa upacara *Mappalili*', maka segala yang akan diharapkan akan sirna. Oleh karena itu, upacara *Mappalili*' perlu diselenggarakan setiap tahun apabila masyarakat akan mulai menanam padi.⁵

Lingkungan masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai ke persiapan perang.⁶ Pada ritual adat *Mappalili*', termasuk dalam seni pertunjukan yang dilakukan sebelum turun ke sawah untuk menanam padi.

⁵Badan Arsip & Perpusda Sul-Sel, *Upacara Tradisional dalam Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan* (Makassar: Alih Media, 2012), 93.

⁶R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 123.

Pelaku dalam pelaksanaan ritual adat *Mappalili'* adalah *Bissu* dan *pa'genrang palili'*. Pada zaman dahulu, *Bissu* adalah pendeta-pendeta yang dianggap sebagai orang yang dipercaya dan memimpin suatu ritual adat yang ada di istana kerajaan.⁷ Dalam ritual adat tersebut, terdapat ansambel *genrang palili'* yang terdiri atas *genrang, pui'-pui', lae-lae*, serta gong.

Sebelum melakukan ritual adat *Mappalili'*, tokoh masyarakat Segeri dan tokoh tani bekerja sama dengan pemerintah yang dihadiri oleh unsur lembaga pemerintah terkait, untuk bermusyawarah dalam hal penentuan kesepakatan-kesepakatan sebelum dilaksanakannya ritual adat *Mappalili'*, yang salah satunya adalah penentuan hari *Mappalili'*. Terdapat cerita rakyat yang beredar di masyarakat Pangkep, bahwa bulan yang mengandung huruf “R” (ERE artinya air) sesuai dengan sistem penyebutan bulan di Bugis, maka terdapat hujan. Penyebutan bulan di Bugis yaitu *Janireru* (Januari), *Pabireru* (Februari), *Marusu* (Maret), *Amparili* (April), Mei, Juni, Juli, *Aguttusu'* (Agustus), *Katember* (September), *Kotobere* (Oktober), *Nopembere* (November), dan *Desembere* (Desember). Seperti pada bulan Mei, Juni, Juli, serta *Aguttusu'*, tidak terdapat huruf “R”, sehingga pada musim tersebut, biasanya musim kemarau.⁸ Upacara ritual adat *Mappalili'* pada umumnya dilaksanakan pada akhir tahun, yakni berkisar pada bulan Oktober-November, ketika musim hujan tiba.

Upacara tradisional *Mappalili'* dapat digolongkan ke dalam sebuah upacara ritual, karena upacara tersebut dilakukan agar terhindar dari marabahaya pada

⁷Youtube, *Sejarah Bissu*, <https://www.youtube.com/watch?v=47N91BT0oWs&t=155s> diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 15.38 WIB.

⁸A. Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1995), 20.

sektor pertanian. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.⁹ Kehadiran suatu upacara di dalam suatu masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat itu.¹⁰

Berkaitan dengan hal ritual, menurut R. M. Soedarsono seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas: 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral, 2) diperlukan hari khusus yang dianggap sakral, 3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya yang dianggap suci, 4) diperlukan seperangkat sesaji, 5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis, dan 6) diperlukan busana yang khas.¹¹ Beberapa hal tersebut terdapat dalam upacara ritual *Mappalili*'.

Kepala Pusat Penelitian Budaya dan Seni Etnik Universitas Negeri Makassar, Halilintar Lathief mengatakan bahwa, ritual yang dijalankan oleh para *Bissu* telah mengalami pergeseran, seperti pada ritual adat *Mappalili*'. Dulu ritual adat ini sangat meriah dan hikmat, bisa berlangsung 40 hari 40 malam dengan melibatkan 40 *Bissu* (*Bissu PatappuloE*). Tapi, sejak tahun 1966, acara lebih sederhana dan hanya berlangsung 7 hari 7 malam, dan sekarang tinggal 3 hari 2 malam saja.¹²

⁹Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Buku PUSTAKA, 2006), 31.

¹⁰Agus Cahyono, "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dudheran di Kota Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII/III September-Desember 2006.

¹¹Soedarsono, 126.

¹²Liswati, *Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2016, 29.

Pada tahun 2001, Makmur D. mahasiswa jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, menuliskan skripsi yang berjudul “Musik Prosesi Upacara Mappalili di Kec. Segeri Mandalle Kab. Pangkajene Kepulauan Suatu Tinjauan Ritual”. Dalam skripsi tersebut, membahas tentang bentuk upacara ritual adat *Mappalili*’ dan bentuk penyajian musik prosesi dalam upacara tersebut. Bentuk upacara yang ditulis oleh Makmur D. terdiri atas 1) *matteddu arajang* (membangunkan arajang), 2) *mappalessu arajang* (memindahkan arajang), 3) *mallekke uwae* (mengambil air), 4) *mallekke laulalle* (menjemput nenek), 5) *mattena sanro*, 6) *ma’balu ota* (menjual daun sirih), dan 7) *palili* (berkeliling).¹³ Beberapa bagian upacara yang disebutkan oleh Makmur D. dalam skripsinya, satu di antaranya tidak nampak pada upacara *Mappalili*’ tahun 2021. Bagian yang dimaksud ialah *mattena sanro*.

Pada skripsi tersebut juga dibahas tentang penyajian musik prosesi dalam upacara *Mappalili*’. Dalam penyajian musik prosesi, terdapat beberapa instrumen yang dimainkan, yaitu *genrang*, *pui’-pui’*, *lae-lae*, *kancing*, *ana’ baccung*, serta gong. Namun, pada *Mappalili*’ tahun 2021, instrumen *kancing* dan *ana’ baccung* sudah tidak dimainkan lagi.

Musik merupakan salah satu bidang seni yang menggunakan bunyi-bunyian sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu. Musik sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur pendukungnya, seperti budaya, lokasi, serta masyarakat sekitar. Fungsi musik secara umum antara lain sebagai salah satu sarana untuk

¹³Makmur D., *Musik Prosesi Upacara Mappalili di Kec. Segeri Mandalle Kab. Pangkajene Kepulauan Suatu Tinjauan Ritual*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, 49-76.

berkomunikasi, sarana upacara ritual, sarana hiburan, sarana mengekspresikan diri, dan sarana ekonomi.

Dalam konteks kebudayaan, musik berfungsi sebagai sarana upacara adat (ritual), yang biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan. Di beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan instrumen musik atau alat musik tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrumen musik dipakai sebagai sarana kegiatan ritual adat masyarakat.

Kebudayaan suatu daerah pada umumnya berbeda dengan daerah lainnya, dan kebudayaan selalu berkembang dari waktu ke waktu. *Mappalili'* sebagai salah satu upacara ritual adat, dalam perkembangan zaman tampaknya tidak luput dari perubahan. Sentuhan modernisasi yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat, mengakibatkan munculnya sikap pragmatisme dalam memaknai hakikat dari ritual, seperti kepraktisan, efisiensi, dan keberlanjutan.¹⁴ Tidak mengesampingkan untuk hal yang lainnya, namun penelitian ini difokuskan pada perubahan yang terjadi pada *genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'*.

¹⁴Sutikno, "Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. II/I April 2017, 146.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penyajian ritual adat *Mappalili'* di Kel. Bontomate'ne, Kec. Segeri, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan, adalah:

1. Mengapa terjadi perubahan *genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'* di Kel. Bontomate'ne, Kec. Segeri, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pola ritmis *Genrang Palili'* dalam ritual adat *Mappalili'* di Kel. Bontomate'ne, Kec. Segeri, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada *genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'* di Kel. Bontomate'ne, Kec. Segeri, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan.
 - b. Untuk mendeskripsikan pola ritmis *genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'* di Kel. Bontomate'ne, Kec. Segeri, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan.
2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, diantaranya sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat Bontomate'ne, tentang pentingnya menjaga kesenian tradisional *Mappalili'*.
- b. Diharapkan dapat berguna bagi diri sendiri untuk mendorong pengembangan diri dalam meneliti fenomena budaya lokal masyarakat lain.
- c. Diharapkan dapat berguna bagi semua pihak pembaca, khususnya peneliti lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan antara objek penelitian yang dilakukan. Untuk mencapai sebuah karya ilmiah yang orisinal, terdapat beberapa literatur yang digunakan sebagai pembanding, sekaligus dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Adapun beberapa literatur yang ditinjau dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Badan Arsip & Perpusda Sul-Sel, *Upacara Tradisional dalam Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan* (Makassar: Alih Media, 2012). Dalam buku ini, salah satunya membahas tentang ritual adat *Mappalili*' di Segeri, Kabupaten Pangkep. Masyarakat di Segeri percaya bahwa tanpa upacara *Mappalili*', maka segala yang akan diharapkan akan sirna. Oleh karena itu, upacara *Mappalili*' perlu diselenggarakan setiap tahun apabila masyarakat akan mulai menanam padi. Buku ini membahas lebih banyak tentang prosesi upacara adat *Mappalili*' dari zaman dahulu. Juga terdapat beberapa dokumentasi yang diabadikan dalam buku tersebut. Buku ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan bahan acuan untuk mengetahui sejarah upacara ritual *Mappalili*' di Segeri, kabupaten Pangkep.

Fajriani G., *Upacara Mappalili oleh Pa'bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*, skripsi S-1 Jurusan Perbandingan Agama, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2015. Pada penelitian ini, membahas tentang prosesi penyajian upacara *Mappalili*', yang dijelaskan secara runtut. Penjelasan yang dituliskan oleh

Fajriani, dapat membantu penulis untuk mengetahui apa saja perubahan yang terjadi pada upacara *Mappalili'* saat ini.

Halilintar Lathief, *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis* (Depok: Nusantara, 2004). Buku ini membahas tentang beberapa aktivitas yang dilakukan oleh para *Bissu* dalam upacara tradisional *Mappalili'*, salah satunya yaitu pertunjukan *maggiri*. *Bissu* adalah orang yang berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan upacara tersebut. *Bissu* berasal dari kata *bessi* atau *mabbessi* yang artinya bersih, suci, dan tidak haid. Keberadaan mereka sebagai benang merah kesinambungan, tradisi lisan Bugis Kuno adalah salah satu kekayaan keberagaman budaya nusantara. Naskah La Galigo banyak mengungkap tentang keberadaan *Bissu* dalam budaya Bugis, yang konon sebagai pendamping atau pelengkap kedatangan para tokoh utama dari langit. Hasil dari buku ini, dapat menjadi referensi untuk mengulik keterkaitan antara *Bissu* dalam upacara *Mappalili'*.

Makmur D., *Musik Prosesi Upacara Mappalili di Kec. Segeri Mandalle Kab. Pangkajene Kepulauan Suatu Tinjauan Ritual*, skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001. Skripsi ini membahas tentang keterkaitan dan peranan antara upacara tradisional *Mappalili'* dengan unsur musik prosesi yang ada di dalamnya dan masyarakat pendukungnya, serta bahasan tentang nilai ritual yang terkandung dalam penyajian musik prosesi dalam upacara tersebut. Pada skripsi ini membahas lengkap tentang upacara *Mappalili'*, mulai dari penyajian upacara, penyajian musik, dan fungsi musik dalam upacara tersebut. Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi bahan acuan untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi dalam

rentang waktu 2001-2021, terkhusus pada perubahan penyajian upacara serta musik pengiring dalam upacara *Mappalili*'.

R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Buku ini membahas tentang berbagai fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat, salah satunya yaitu sebagai sarana ritual. Hal tersebut sesuai dengan objek yang peneliti lakukan yaitu *genrang palili*' dalam upacara ritual adat *Mappalili*'.

Meskipun di atas telah disebutkan bahwa, sudah ada beberapa penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi pembahasan yang diteliti lebih difokuskan kepada perubahan musik pengiring ritual adat *Mappalili*'. Oleh sebab itu, perubahan *genrang palili*' dalam ritual adat *Mappalili*' di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, dikaji dan dianalisis di dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Untuk mengkaji permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini, digunakan dua teori sebagai landasan, yaitu teori perubahan dari Alvin Boskoff dan teori ritme dari Godfried T. Toussaint. Pada penelitian ini, lebih difokuskan pada perubahan yang terjadi di dalam ritual adat *Mappalili*', baik itu perubahan secara musical, maupun non-musikal. Penelitian ini menggunakan teori perubahan dari Alvin Boskoff, yakni teori perubahan eksternal dan perubahan internal.¹⁵ Teori eksternal memandang bahwa terjadinya perubahan budaya disebabkan oleh adanya

¹⁵Alvin Boskoff, "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research* (London: The Free Press of Glencoe, 1964), 141-154.

rangsangan yang disebabkan oleh masuknya arus teknologi dan globalisasi ke masyarakat pemilik kebudayaan, sedangkan perubahan internal disebabkan oleh adanya dorongan perubahan dari masyarakat itu sendiri.¹⁶

Suatu kesenian tidak pernah bersifat statis, namun selalu berubah-ubah (dinamis). Hal tersebut berkaitan dengan waktu, bergantinya generasi, serta perubahan dan kemajuan tingkat pengetahuan masyarakat. Kesenian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pemilik kesenian itu sendiri.

Menciptakan musik, mendengarkan musik, dan menari mengikuti ritme musik adalah praktik yang dihargai dalam budaya di seluruh dunia. Menurut Godfried T. Toussaint dalam buku *The Geometry of Musical Rhythm: What Makes a “Good” Rhythm Good?*, ritme dikaitkan dengan waktu dan arah horizontal dalam skor musik khas Barat. Ritme dianggap oleh banyak sarjana sebagai yang paling mendasar dari melodi, dan berpendapat bahwa perkembangan ritme mendahului perkembangan melodi dalam istilah evolusi.¹⁷ Oleh sebab itu, buku ini dipakai sebagai landasan teori dalam mengupas pola ritmis *Genrang Palili* dalam ritual adat *Mappalili* di Kelurahan Bontomate’ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

F. Metode Penelitian

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan. Sebagai alat,

¹⁶Salfini, “Perubahan Fungsi Kesenian Rarak Mamoti Tobo dan Bentuk Komposisinya di Desa Seberang Pantai Kuantan Mudik” dalam *Suara Guru Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. II/II Agustus 2016, 112-113.

¹⁷Godfried T. Toussaint, *The Geometry of Musical Rhythm: What Makes a “Good” Rhythm Good?* (New York: CRC Press, 2013), 1.

sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.¹⁸ Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹⁹ Beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara etnomusikologis. Menurut Shin Nakagawa dalam *Musik dan Kosmos*, untuk menerapkan pendekatan secara etnomusikologis, dapat dilakukan dengan cara melihat objek penelitian dari segi teks dan konteks.²⁰ Teks yang dimaksud di sini ialah musik pengiring ritual adat *Mappalili*', sedangkan konteksnya adalah ritual adat *Mappalili*' itu sendiri. Mengingat konsep dasar Etnomusikologi yang tidak hanya mengamati unsur musiknya saja, namun menganalisa masyarakat sebagai pendukung adanya musik tersebut.

¹⁸Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 84.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

²⁰Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut dilakukan di lapangan secara langsung, agar mendapatkan data yang akurat.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi objek (lapangan). Pada penelitian ini, peneliti datang ke tempat berlangsungnya ritual adat *Mappalili*'. Lokasinya terletak di Kelurahan Bontomate'ne, Kec. Segeri, Kab. Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Selama observasi berlangsung, hal-hal yang dapat dilakukan ialah memperhatikan setiap tahapan keberlangsungan upacara dan mengamati hal-hal pendukung upacara.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data-data dari informan atau narasumber. Terdapat dua jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Akan tetapi pada penelitian ini, yang digunakan hanya jenis wawancara tidak terstruktur. Hal ini terasa penting dilakukan ketika informan atau narasumber cenderung sulit untuk menyampaikan hal-hal di luar apa yang ditanyakan. Ketika kondisi demikian terjadi, maka wawancara tidak terstruktur memberikan peran kebebasan kepada informan atau narasumber agar lebih bebas dalam menyampaikan informasi, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang maksimal.

Wawancara pertama dilakukan dengan *Puang Matoa* Wa' Nani selaku pemimpin upacara ritual adat *Mappalili'*, sekaligus pimpinan *Bissu* di Kec. Segeri, Kab. Pangkep. Wawancara ini dilakukan di *Bola Arajang* (Rumah Arajang) pada tanggal 10 November 2021. Pada wawancara ini, penulis bertanya perihal ritual adat *Mappalili'* secara umum serta asal usul *arajang*. Penulis juga melakukan wawancara via telepon seluler pada tanggal 3 Maret 2022. Wawancara ini merupakan lanjutan dari wawancara pertama, dan difokuskan pada pertanyaan keseharian *Bissu* di luar dari ritual adat *Mappalili'*.

Wawancara kedua dilakukan dengan Tibe' selaku *pa'genrang palili'* dalam upacara ritual adat *Mappalili'*. Wawancara ini dilakukan di *Bola Arajang* (Rumah Arajang) pada tanggal 11 November 2021. Pada wawancara ini, penulis bertanya perihal penyajian musik *Genrang Palili'* serta alat musik apa saja yang digunakan dalam ritual adat *Mappalili'*.

Wawancara ketiga dilakukan dengan Umar H. Suyufi selaku seniman dan masyarakat setempat. Wawancara ini dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp*, pada tanggal 6 Maret 2022 dan 12 Maret 2022. Pada wawancara ini, penulis bertanya perihal penyajian *Genrang Palili'* serta perubahan apa saja yang terjadi di dalam ritual adat *Mappalili'*.

Wawancara keempat dilakukan dengan Andi Tawakkal selaku *pa'genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'*. Wawancara ini dilakukan melalui telepon seluler, pada tanggal 13 Maret 2022. Pada wawancara ini, penulis bertanya perihal tidak dimainkannya instrumen *ana' baccing* dan *kancing* dalam ritual adat *Mappalili'*.

Wawancara kelima dilakukan dengan Sakka selaku *pa'genrang palili*' dalam ritual adat *Mappalili*'. Wawancara ini dilakukan melalui telepon seluler, pada tanggal 16 Maret 2022. Pada wawancara ini, penulis bertanya perihal tata cara memanggil *pa'genrang palili*' dalam ritual adat *Mappalili*', serta perubahan instrumen *genrang* yang disajikan dalam *Mappalili*'.

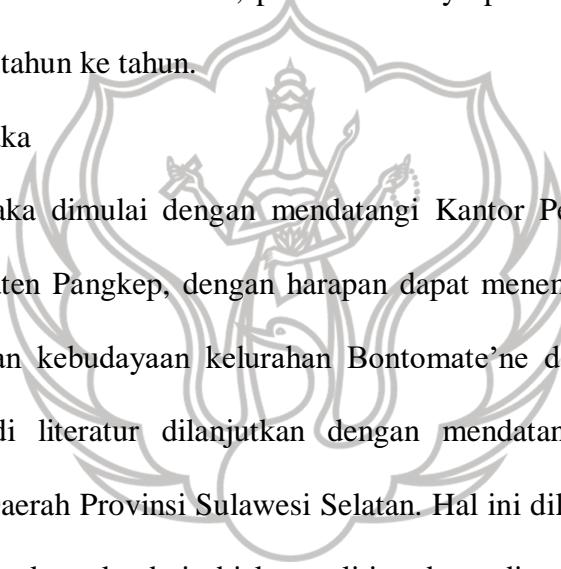
Wawancara keenam dilakukan dengan Sartika selaku masyarakat Bontomate'ne. Wawancara ini dilakukan melalui telepon seluler, pada tanggal 16 Maret 2022. Pada wawancara ini, penulis bertanya perihal penyajian ritual adat *Mappalili*' dari tahun ke tahun.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dimulai dengan mendatangi Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Pangkep, dengan harapan dapat menemukan literatur tentang adat istiadat dan kebudayaan kelurahan Bontomate'ne dan Kecamatan Segeri. Kemudian studi literatur dilanjutkan dengan mendatangi Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan agar data yang berkaitan dengan konteks dari objek penelitian dapat ditemukan. Selain itu, studi literatur juga dilakukan dengan mendatangi perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Studi literatur tersebut dilakukan agar data mengenai kebudayaan terkait secara umum, teori-teori untuk mengkaji textual dan kontekstual, serta literatur yang mendukung dalam pembahasan analisis dapat ditemukan.

d. Dokumentasi

Data maupun informasi dapat diperoleh baik melalui kerangka verbal, visual, serta auditif. Cara mendapatkan data dari ketiga jenis data tersebut dapat dilakukan



ketika wawancara maupun ketika musik tersebut disajikan. Selain itu, dalam penelitian lapangan digunakan instrumen penelitian yang berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh data di lapangan. Instrumen penelitian itu meliputi rekaman audio dan video, kamera foto, beserta alat tulis yang berfungsi untuk mencatat segala hal yang tidak terdokumentasikan secara audio/visual.

Setelah proses perekaman, berlanjut pada proses transkripsi musical untuk melihat berbagai unsur musical pada penyajian *Genrang Palili*'. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa audio, visual, serta audio visual. Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung dokumentasi ialah gawai Xiaomi Redmi Note 5 Pro.

3. Analisis Data

Berbagai data yang diperoleh dari lapangan maupun kerja di atas meja akan disaring dan diolah melalui proses analisis data. Beberapa data yang kurang penting dalam proses penelitian akan disingkirkan, guna mempermudah peneliti dalam hal membaca data, serta pada saat penarikan kesimpulan, agar lebih mudah dipahami. Setelah data-data tersusun, langkah selanjutnya adalah mengonfirmasi ulang kepada informan atau narasumber yang lebih berkompeten tentang data tersebut.

G. Kerangka Penulisan

BAB I: Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta kerangka penulisan.

BAB II: Membahas tentang latar belakang dilaksanakannya ritual adat *Mappalili'* yang terbagi atas asal-usul *arajang*, agama dan kepercayaan, sistem adat, dan pengaruh pariwisata.

BAB III: Membahas tentang analisis textual, yang terdiri dari aspek non-musikal dan aspek musical, serta analisis kontekstual, yang terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal pada *genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'*.

BAB IV: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

